









✚ Bubur (berbagai jenis bubur biasanya disediakan, seperti bubur *sura*, bubur *sengkala*, dan bubur *pancawarna*, yang merupakan lambang cikal bakal manusia). Bubur ini dimaksudkan agar kita selalu ingat proses kelahiran bayi sehingga timbul rasa hormat pada ibu dan ayah serta Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga harapan agar kita bisa mengendalikan nafsu angkara. Santan *kanil* (kental) merupakan lambang sari-sari kehidupan dan juga susu ibu (dimaksudkan agar kita selalu mengingat jasa dan pengorbanan ibu yang telah melahirkan kita).

✚ Tebu *wulung* (tebu hitam) melambangkan kekuatan dan kemantapan batin. Diharapkan, budi pekerti dan kepribadian kita kukuh dan tegak seperti tanaman tebu tersebut.

✚ Janur kuning merupakan lambang cahaya terang. Agar kita selalu mendapatkan jalan yang lurus dan diridloi Allah dalam menjalani hidup ini (*Tajalli nur*).

✚ Taplak kain *mori* berwarna putih melambangkan kesucian. Dimaksudkan agar segala tindak tanduk kita didasarkan pada hati dan pikiran yang suci bersih, tidak dikotori oleh kecurigaan.

✚ Payung agung merupakan lambang perlindungan. Ditujukan kepada *pamong* atau pejabat agar selalu melindungi rakyatnya dari “hujan” dan “panas” kehidupan.

✚ Tombak melambangkan kewaspadaan. Kita diharapkan untuk selalu waspada dalam menghadapi segala kemungkinan yang mengancam kelangsungan hidup kita.

























Kepercayaan terhadap wali adalah salah satu bagian terpenting dalam sistem kepercayaan Jawa dan tetap bertahan hingga sekarang selaras dengan terus berkembangnya Islam yang lebih berorientasi sufistik.<sup>20</sup>

Pada masa proses berkembangnya ajaran Islam, agama Islam juga mulai dikenal oleh masyarakat desa Sendang, khususnya desa Sendangduwur. Penyebaran agama Islam mulai dikenalkan dan dikembangkan dari arah Timur dan Utara oleh para wali penyebar agama Islam yang berasal dari Ampel Denta dan Giri. Tokoh-tokoh penyebar agama Islam awalnya di daerah PANTURA (Pantai Utara) kecamatan Paciran – Lamongan adalah sunan Drajat (Raden Qosim) dan sunan Sendang (Raden Noer Rochmat).<sup>21</sup>

Masa peralihan budaya Hindu ke Islam terjadi secara bertahap dengan intensitas yang berbeda-beda di masing-masing wilayah. Di Jawa Timur termasuk di desa Sendangduwur, Paciran terjadi sekitar abad XV-XVI, yang dibuktikan oleh inskripsi angka tahun 7-0-4-1 Saka dalam huruf Jawa atau setara dengan 1485 M. Proses penerimaan Islam sebagai budaya baru bisa cepat dan mudah diterima oleh masyarakat setempat. Hal ini berkat kemampuan Raden Noer Rochmat dalam berdakwah dengan menempuh jalan pendekatan *sociological culture* (budaya masyarakat setempat). Pendekatan itu dilakukan sebagai upaya untuk menemukan kesejajaran,

---

<sup>20</sup>Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011), h.298.

<sup>21</sup>Ali Qasim (Juru Kunci Komplek Kepurbakalaan Masjid Sunan Sendang Raden Noer Rochmat) dalam buku *Riwayat Sunan Sendang* (Sendangduwur.tp:t.p., 2008), h.1.



dengan bukti Islam bisa diterima dengan baik oleh masyarakat desa Sendangduwur hingga detik ini.

Ketika sunan Sendang (Raden Noer Rochmat) mengenalkan dan menyebarkan Islam secara *evolitif-kultural* (berproses memerlukan waktu lama—dan menyangkut kepada budaya) masyarakat setempat juga menggunakan kesenian Hindu Jawa yang sampai saat ini masih melekat pada jiwa masyarakat setempat, seperti dalam kesenian '*jedor*' (kesenian musik sholawat khas desa Sendang dengan sejenis alat pukul atau perkusi yang berukuran besar yang dikombinasikan dengan rebana, gendang atau *kempu* (istilah lain untuk nama gendang dalam bahasa masyarakat desa Sendangduwur), perkusi *jedor* yang berfungsi sebagai bass, alat musik perkusi *kempu* ini adalah alat musik khas Jawa. alat musik ini dipergunakan sejak sebelum Islam diperkenalkan di Jawa juga termasuk di desa Sendangduwur. *Kempu* ini biasanya dipergunakan untuk mengiringi kesenian remo atau *ngremo*, *ludruk*, pertunjukan wayang dan berbagai kesenian ada di Jawa sejak dulu, bahkan sejak agama Islam belum dikenal oleh masyarakat Jawa.

*Jedor* adalah suatu pertunjukan seni khas desa Sendang yang dipertunjukkan dalam acara pembukaan *haul* sunan Sendang yang bertepatan dilaksanakan pada tanggal 15 sya'ban (*nisfu* sya'ban), kombinasi antara *kempu* yang khas Jawa dan rebana yang juga ada di Arab merupakan akulturasi dalam sebuah pertunjukan sholawat yang diiringi dengan alat















memperingati hari kematian orang Jawa hari ke 1, 7, 40, 100, 1000 hari dan seterusnya jelas adalah ajaran Hindu".<sup>30</sup>

Pada awalnya ajaran ini berasal dari agama Hindu, selanjutnya umat Islam mulai memasukkan ajaran-ajaran Islam dicampur kedalam ritual ini. Kemudian disusunlah rangkaian wirid-wirid dan doa-doa serta pembacaan surat yasin yang ditujukan kepada si mayit dan di padukan dengan ritual-ritual peringatan dan selamatan pada hari ke 7, 40, 100, dan 1000 hari dan seterusnya kepada orang meninggal adalah termasuk dalam ajaran agama Hindu.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa budaya Hindu masih sangat kental di lingkungan masyarakat Islam di pulau Jawa ini, tidak terkecuali termasuk masyarakat atau penduduk desa Sendangduwur yang *nota bene*, realitasnya, kenyataanya adalah orang—suku Jawa yang terkemas dalam tradisi masyarakat desa sendangduwur pada prosesi atau serangkaian acara bulan sya'ban (*nisfu* sya'ban) yang selalu dilaksanakan di desa Sendangduwur – Paciran – Lamongan.

---

<sup>30</sup>Dalam <https://id-id.facebook.com/notes/deny-novi-herly/acara-ritual-peringatan-kematian-7-40-100-1000-hari-dst/298158193686812/> (21 Januari 2017)